

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang kasusnya terus mengalami peningkatan secara global, terutama di kalangan lanjut usia. Individu lansia lebih rentan terhadap DM tipe 2 akibat perubahan fisiologis yang terjadi seiring pertambahan usia, seperti menurunnya sensitivitas terhadap insulin serta fungsi pankreas. Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun yang mengidap diabetes di seluruh dunia, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045. Di antara populasi lansia secara global, sekitar 20–25% diketahui mengidap DM. Lansia dengan DM juga lebih rentan terhadap komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, dan gangguan penglihatan (World Health Organization, 2021).

DM menjadi salah satu penyakit tidak menular yang utama di Indonesia. Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes pada populasi Indonesia mencapai 10,9% di antara penduduk berusia ≥ 15 tahun, dan prevalensinya lebih tinggi pada kelompok lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Lansia di Indonesia menghadapi tantangan dalam pengelolaan DM karena berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran akan gejala DM, Keterbatasan dalam memperoleh layanan kesehatan serta minimnya pengetahuan tentang pola makan dan aktivitas fisik yang sehat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Provinsi Bali termasuk salah satu wilayah di Indonesia dengan prevalensi kasus diabetes melitus yang tinggi, yaitu mencapai 1,5%. Bali, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, juga menunjukkan tren peningkatan kasus DM pada lansia. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Bali, prevalensi DM di Bali diperkirakan mencapai 7-10% dari populasi dewasa, dengan jumlah kasus yang terus meningkat pada kelompok usia >60 tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi angka tersebut termasuk perubahan gaya hidup masyarakat Bali, urbanisasi, dan pola makan modern (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Masih tingginya angka kejadian diabetes melitus juga diperkuat dari hasil penelitian yang pernah ada, yang mana diabetes melitus adalah penyakit dari gangguan metabolisme kronis ditandai oleh peningkatan kadar gula darah. Pola makan yang buruk, meliputi waktu makan yang tidak tepat serta jumlah konsumsi makanan yang tidak teratur akan mempengaruhi kadar gula darah dalam tubuh (Ida Ayu Putri Wulandari, 2022).

Menurut RISKESDAS 2020 di kota Denpasar pada tahun 2018 terdapat angka Diabetes Melitus sebanyak 2,5%, lalu pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang tinggi pada penderita diabetes yaitu 44,21% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 50,35%. Data ini menunjukkan bahwa angka diabetes di Kota Denpasar terus meningkat tiap tahunnya. Tahun 2020 dari 14.353 penderita DM yang ditargetkan sebanyak 7.227 (50,35%) sudah mendapatkan pelayanan sesuai standar meningkat dibandingkan tahun 2019 (44,21%). (RISKESDAS 2020).

Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana mencatat DM merupakan penyakit yang termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit

Dan puskesmas-puskesmas di wilayah Jembrana telah mencatat dan mengendalikan sebanyak 6.740 pasien diabetes melitus (DM). Kecamatan Melaya, yang merupakan bagian dari Kabupaten Jembrana, melaporkan sebanyak 782 kasus DM yang terdata sepanjang tahun 2023. (Ni Made Candra Citra, 2024)

UPTD Puskesmas 1 Negara yang berlokasi di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, memiliki cakupan pelayanan yang meliputi dua kelurahan dan empat desa, yaitu Kelurahan Baler Bale Agung, Kelurahan Banjar Tengah, Desa Berangbang, Desa Kaliakah, Desa Baluk, dan Desa Banyubiru. Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas 1 Negara serta hasil wawancara dengan petugas program Penyakit Tidak Menular (PTM), diketahui bahwa terdapat 63 lansia di Desa Banyubiru yang mengalami kadar glukosa darah tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jauhnya jarak puskesmas dari tempat tinggal mereka serta ketiadaan pendamping untuk berobat. Sehingga lansia tidak bisa mengecek gula darah secara rutin tiap bulannya. Situasi ini menjadi perhatian serius karena setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah lansia dengan kadar glukosa darah yang tinggi. (Puskesmas 1 Negara, 2024).

Diabetes melitus (DM) merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal. Kondisi ini dapat terjadi akibat kelainan sekresi insulin, gangguan kerja insulin, atau keduanya (American Diabetes Association, 2023). Salah satu faktor utama yang berperan dalam perkembangan DM adalah usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh. Pada lansia, proses penuaan menyebabkan penurunan berbagai fungsi organ tubuh, termasuk penurunan kemampuan sel tubuh untuk

merespons insulin. Seiring bertambahnya usia, sel tubuh menjadi lebih resisten terhadap insulin, yang menyebabkan gangguan dalam metabolisme glukosa dan peningkatan kadar glukosa darah (Hussain dkk., 2022). Selain itu, data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi DM tipe 2 pada lansia terus meningkat, dengan studi oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2023) mencatatkan angka prevalensi mencapai 12,4% pada kelompok usia di atas 60 tahun. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pemeriksaan skrining sangat penting untuk mencegah komplikasi jangka panjang. Skrining diabetes tipe 2 dapat membantu dalam penurunan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mengedepankan gaya hidup sehat serta memperpanjang harapan hidup (International Diabetes Federation, 2023).

Pemeriksaan kadar gula darah menjadi salah satu pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosa hiperglikemia ataupun hipoglikemia. Gula darah atau glukosa darah adalah gula yang terdapat didalam darah dan berasal dari pembentukan karbohidrat dari makanan dan disimpan sebagai glikogen di hati dan otot skelet. Hormon insulin adalah hormon yang mempengaruhi kadar gula darah. Nilai rujukan kadar glukosa darah dalam plasma ialah 70-110 mg/dl, glukosa 2 jam post prandial (setelah pemberian glukosa) 140 mg/dl/2 jam, dan glukosa darah sewaktu 110 mg/dl. Metode dilakukan dengan anamnesis singkat dan melakukan pengecekan kadar gula darah dengan alat. Setelah dilakukan pemeriksaan, didapatkan bahwa dari 26 orang yang diperiksa, 10 diantaranya didapati hasil kadar gula darah yang tinggi, tiga orang dengan kadar gula darah yang rendah, serta 13 orang lainnya normal. (Vivi Eprillia Rosares, Elman Boy, 2022).

Gula darah adalah istilah yang mengacu kepada tingkat glukosa didalam darah. Konsentrasi gula darah, atau tingkat glukosa serum, diatur dengan ketat di dalam tubuh. Glukosa yang dialirkan melalui darah adalah sumber utama energi untuk selsel tubuh (Lesmana, 2019). Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya. Banyak perubahan dan masalah yang terjadi pada lansia seiring dengan proses penuaan, seperti penurunan fungsi psikologis, biologis, social, ataupun ekonomi. Kesejahteraan hidup lansia yang meningkat akan meningkatkan pula kualitas hidup lansia karena proses penuaan, penyakit, dan berbagai perubahan dan penurunan fungsi yang dialami lansia mengurangi kualitas hidup lansia secara progresif (Prima, 2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya peningkatan kadar glukosa darah pada lansia disebabkan oleh faktor usia, gaya hidup, kurangnya pengetahuan, kesadaran untuk menjaga kesehatan, mengatur pola makan, dan minimnya aktivitas fisik juga bisa menjadi faktor penyebab glukosa darah pada lansia meningkat (Anita, 2022).

Lanjut usia adalah suatu kelompok individu yang mengalami proses penuaan. Sel-sel tubuh menjadi resisten terhadap insulin seiring dengan bertambahnya usia yang mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan tubuh pada lansia untuk melakukan metabolisme glukosa dalam darah. Proses penuaan membuat lansia berisiko terkena diabetes melitus. Struktur masyarakat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya masa transisi dari pola hidup masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Akibatnya terjadi perubahan pada pola makan dan aktivitas fisik di masyarakat. Perubahan pada pola makan yang terjadi pada masyarakat

contohnya, masyarakat cenderung lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji dikarenakan selain dari penyajiannya yang cepat hal tersebut juga didukung oleh kemudahan untuk mendapatkan makanan tersebut. Selain dari pola makan yang tidak sehat perubahan lain yang terjadi adalah menurunnya aktivitas fisik seperti pada para pekerja kantoran yang lebih banyak menghabiskan waktunya didalam ruangan dan kurang beraktivitas. Hal tersebut diketahui dapat memicu terjadinya peningkatan penyakit tidak menular maupun penyakit degeneratif. Salah satu contoh penyakit tidak menular yang paling sering terjadi sebagai akibat dari pola makan dan aktivitas fisik ini yaitu penyakit diabetes melitus (Hariawan, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Di Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Di Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Di Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Banyubiru berdasarkan usia,

jenis kelamin, dan aktivitas fisik.

- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Banyubiru berdasarkan usia, jenis kelamin dan aktivitas fisik.
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu lansia di Desa Banyubiru berdasarkan usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terhadap pentingnya mengontrol kadar glukosa di dalam darah serta memberikan informasi mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mengetahui pentingnya pemeriksaan kadar glukosa darah pada lansia yang gemar terhadap makanan maupun minuman manis yang mengandung gula cukup tinggi.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan kajian dalam menyelenggarakan promosi kesehatan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

c. Bagi mahasiswa

Sebagai acuan dan referensi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian terkait kadar glukosa darah pada lansia.